

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN WORD SQUARE DENGAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA DI SMP 9 PADANGSIDIMPUAN

Oleh

SALMA RITONGA

Fakultas MIPA, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

ABSTRACT

The aims of this study is to describe the effectiveness of using word square learning model on students' mathematical problem solving ability on the topic social arithmetic at the seventh grade student of SMP Negeri 9 Padangsidimpuan. This research was conducted by applying experimental (one group pre test post test design) with 23 students as the sample and they were taken by using random sampling technique from 168 students. Observation and test were used in collecting the data. Based on descriptive analysis, it was found: (a) the average of using word square learning model was 2.7 (good category) and b) the average of students' mathematical problem solving ability on the topic social arithmetic before using word square learning model was 48.61 (fair category) and after using word square learning model was 80.865 (very good category). Furthermore, by using N-Gain formulation the result showed $G=0.68$ (middle effective), it means using word square learning model was effective on students' mathematical problem solving ability on the topic social arithmetic at the eighth grade student of SMP Negeri 9 Padangsidimpuan.

Keywords: *effectiveness, word square, problem solving ability*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan, dalam arti usaha sadar dan terencana mewujudkan proses belajar sepanjang hayat, menyentuh semua sendi kehidupan, semua lapisan masyarakat, dan segala usia. Pendidikan mempunyai peranan yang penting untuk membantu siswa agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang ada, serta memiliki kepribadian dan akhlak yang baik.

Masalah rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dialami oleh siswa SMP Negeri 9 Padangsidimpuan, khususnya pada materi aritmetika sosial. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa didasari karena beberapa hal diantaranya kurangnya motivasi belajar, rendahnya minat siswa dalam belajar matematika, siswa cenderung bersikap pasif dalam pembelajaran, kurangnya perhatian siswa terhadap pelajaran matematika ketika guru menjelaskan, penggunaan model pembelajaran yang kurang maksimal (Harahap, 2017).

Adapun upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa adalah guru dapat merancang proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti mampu memberikan ide-ide kreatif dalam soal. Salah satu alternatif yang dilakukan oleh guru adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square*. Model pembelajaran *Word Square* merupakan model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban. Model ini hampir sama dengan teka-teki silang, perbedaannya yaitu jawaban sudah ada dan disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan berisi huruf sebagai pengecoh. Dengan menggunakan model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan antusias, keaktifan, motivasi dan rasa senang dalam kerja sama tim sehingga hasil belajarnya menjadi lebih baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperlukan suatu model pembelajaran untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah matematika. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan suatu penelitian dengan judul "**Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Word Square* Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMPN 9 Padangsidimpuan**".

Hakikat Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Masalah adalah suatu situasi dimana adanya kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan kenyataan yang terjadi. Menurut Hudojo dan Palupi, dkk (Pulungan 2018:85) mengemukakan bahwa “suatu pertanyaan akan merupakan suatu masalah hanya jika seseorang tidak mempunyai aturan/hukum tertentu yang segera dapat dipergunakan untuk menemukan jawaban pertanyaan tersebut”. Menurut Dhurori, A & Markaban (2010:6) mengatakan “suatu pertanyaan akan menjadi masalah hanya jika pertanyaan itu mewujudkan adanya suatu tantangan (*challenge*) yang tidak dapat dipecahkan oleh suatu prosedur rutin (*routine procedure*) yang sudah diketahui oleh pemecah masalah”.

Menurut Bell dan Sahrudin, 2016 (Pulungan 2018:85) mengemukakan bahwa “suatu situasi dikatakan masalah bagi seseorang jika ia menyadari keberadaan situasi tersebut, mengakui bahwa situasi tersebut memerlukan tindakan dan tidak dengan segera menemukan pemecahannya”. Kemudian menurut Hayes dan Sahrudin, 2016 (Pulungan 2018:85) mengemukakan bahwa “suatu masalah merupakan kesenjangan antara keadaan sekarang dengan tujuan yang ingin dicapai, sementara kita tidak mengetahui apa yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan tersebut”. Berdasarkan pendapat di atas, peneliti mengambil kesimpulan dari pendapat Bell dan Hayes yaitu masalah adalah kesenjangan antara keadaan sekarang dengan tujuan yang ingin dicapai, yang mana masalah tersebut memerlukan tindakan dan tidak dengan segera menemukan pemecahannya.

Menurut Widjajanti 2009:3 (Sunender Aep 2017:89) mengatakan bahwa “pemecahan masalah adalah proses yang digunakan untuk menyelesaikan masalah”. Harahap dan Surya 2017:45 (Ermila 2018:33) menyatakan bahwa “pemecahan masalah merupakan proses mental tingkat tinggi dan memerlukan proses berpikir yang lebih kompleks”. Menurut Palupi 2016:119 (Siregar 2018:2) menyatakan bahwa “pemecahan masalah adalah proses menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya kedalam situasi baru yang belum dikenal”.

Menurut Siswono Tatag Yuli Eko (2018:44) menyatakan bahwa “pemecahan masalah adalah suatu proses atau upaya individu untuk merespon atau mengatasi halangan atau kendala ketika suatu jawaban belum tampak jelas”. Berdasarkan pendapat di atas, peneliti mengambil kesimpulan dan pendapat Siswono Tatag Yuli Eko dan Palupi yaitu pemecahan masalah adalah suatu proses atau upaya individu mengatasi halangan atau kesulitan dan mencari jalan keluar dari suatu masalah tersebut.

Kemampuan pemecahan masalah matematika adalah kesanggupan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan matematika. Menurut Polya 2004 (Optiana Siti, dkk 2017) terdapat 4 langkah pokok dalam melaksanakan pembelajaran pemecahan masalah yaitu: 1) memahami masalah yaitu kegiatan menuliskan kembali apa yang diketahui dan ditanyakan dalam permasalahan tersebut; 2) menyusun rencana penyelesaian yaitu setelah siswa mampu mengidentifikasi permasalahan, siswa diarahkan agar mencari jalan yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut; 3) melaksanakan rencana penyelesaian yaitu siswa melaksanakan penyelesaian berdasarkan langkah-langkah ataupun strategi yang telah direncanakan sebelumnya; 4) memeriksa kembali yaitu melihat kembali apa yang dikerjakan, apakah sudah sesuai rencana atau belum.

Menurut Sumarno dalam Nasir 2009 (Rahayu Diar Veni, dkk 2015:31) kemampuan pemecahan masalah dapat dirinci dengan indikator sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi kecukupan data untuk pemecahan masalah, 2) membuat model matematika dari situasi atau masalah sehari-hari dan menyelesaikannya, 3) memilih dan menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah matematika dan atau diluar matematika, 4) menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan asal, serta memeriksa kembali hasil atau jawaban, 5) menerapkan matematika secara bermakna. Menurut John Dewey dalam S. Nasution 2013:171 (Ermila 2018:34) menyatakan bahwa langkah-langkah yang diikuti dalam pemecahan masalah yaitu: 1) pelajar dihadapkan dengan suatu masalah, 2) pelajar merumuskan suatu masalah, 3) merumuskan hipotesis, 4) menguji hipotesis.

Langkah-langkah pemecahan masalah menurut Polya (Siswono Tatag Yuli Eko 2018:45) yang terdiri dari: 1) memahami masalah, 2) membuat rencana penyelesaian, 3) menyelesaikan rencana penyelesaian, 4) memeriksa kembali. Berdasarkan pendapat di atas, peneliti mengambil kesimpulan dari pendapat Siswono dan Polya dalam Optiana, dkk langkah-langkah atau indikator kemampuan pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) memahami masalah, 2) merencanakan penyelesaian, 3) menyelesaikan masalah, 4) memeriksa kembali dan membuat kesimpulan.

Hakikat Efektivitas Model Pembelajaran *Word Square*

Efektivitas merupakan kondisi yang menunjukkan seberapa jauh suatu target yang sudah diraih. Komariah dan Ratna (2009:34) dalam Hayati Gangsar (2018:26) menyatakan bahwa “efektivitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran atau tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah dicapai”. Robbins (Darayanto 2010:57) menyatakan bahwa “efektivitas merupakan suatu konsep yang lebih luas yang terdiri dari berbagai faktor didalam maupun diluar diri seseorang, efektivitas tidak hanya dilihat dari hasil tetapi juga dari sisi persepsi maupun sikap seseorang dan sebagai ukuran kepuasan yang dicapai oleh seseorang”.

Menurut Ravianto dalam Masruri (2014:11) menyatakan bahwa “efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan”. Menurut Elfira (2008:58) yang dikutip dalam Darmayanto “efektivitas adalah suatu kondisi atau keadaan dimana dalam memilih tujuan kehendak yang ingin dicapai sasaran, peralatan yang digunakan disertai dengan kemampuan yang dimiliki adalah tepat, sehingga tujuan yang diinginkan dapat dicapai dengan hasil yang memuaskan”. Berdasarkan pendapat di atas, peneliti mengambil kesimpulan dari pendapat Ravianto dan Elfira yaitu efektivitas adalah pencapaian sebuah tujuan yang dilakukan dengan cara yang baik dan dicapai dengan hasil yang memuaskan.

Model pembelajaran merupakan suatu rencan yang akan menjadi pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Istarani (2011:1) bahwa “model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar”.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, dimana kelompok-kelompok kecil bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Salah satu tipe model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Word Square*. Menurut Istarani (2012:131) menyatakan bahwa “model pembelajaran *Word Square* merupakan model pembelajaran yang menggunakan kotak-kotak berupa teka-teki silang sebagai alat dalam menyampaikan materi ajar dalam proses belajar mengajar”. Menurut Izzati Ibnatul, dkk (2017:107) mengatakan bahwa “model pembelajaran *Word Square* merupakan model pembelajaran kooperatif yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban”.

Menurut Tampubolon (2014) dalam Ervanasari Nana Dwi, dkk 2018:73 mengatakan bahwa “model pembelajaran *Word Square* adalah model pembelajaran yang menyiapkan dan membuat kotak sesuai dengan keperluan, serta membuat soal sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator”. Sedangkan Sukandheni, et, al, (2012) dalam Ervanasari Nana Dwi, dkk mengatakan bahwa “model pembelajaran *Word Square* adalah model pembelajaran kooperatif yang di dalamnya terdapat kata-kata yang disusun secara persegi”. Berdasarkan pendapat di atas, peneliti mengambil kesimpulan dari pendapat Istarani dan Izzati Ibnatul yaitu model pembelajaran *Word Square* adalah model pembelajaran yang menggunakan kotak-kotak yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dan mencocokkan jawaban yang sudah disediakan dikotak.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan yang beralamat di Jl. Sudirman Km 4,5 Huta Imbaru yang dipimpin oleh kepala sekolah yang bernama Drs. Mulatua Rambe. Jumlah guru matematika yang terdapat disekolah itu ada 9 orang antara lain yaitu: Drs. Mulatua Rambe, Alimin Ritonga, Syahrudin Nasution S.Pd, Halimah Hasibuan, Yusrah Erlina Harahap S.Pd, Asminar Nasution S.Pd, Jumaita Harahap S.Pd, Doharni Siregar S.Pd, dan Yunaida Hasni S.Pd. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian disekolah tersebut karena terdapat masalah siswa dalam memecahkan masalah matematis khususnya materi aritmetika sosial yakni rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Selain itu alasan peneliti sepengetahuan peneliti belum ada yang melakukan penelitian di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan yang memiliki judul yang sama persis dengan judul penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Waktu penelitian ini dilaksanakan ± selama 3 bulan yaitu dari bulan Februari sampai bulan April tahun 2019.

Peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah *One-group pretest-posttest design*, dimana dalam desain ini pertama diberikan

suatu pretest baru diberikan perlakuan sehingga dengan desain ini hasil akan lebih akurat, karena dapat membandingkan sebelum diberi perlakuan. Dengan kata lain desain inilah yang akan digunakan untuk melihat nilai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *Word Square*. Kemudian yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VII SMP Negeri 9 Padangsidempuan yang terdiri dari 6 kelas yang berjumlah 168 siswa. Teknik pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan *Cluster Random Sampling*, yaitu pengambilan sampel digunakan dengan cara diundi, dimana yang diundi kelasnya. Undian dilakukan dengan gulungan kertas sehingga gulungan yang terambil itulah yang menjadi sampel. Dan sampel kelas yang terpilih adalah kelas VII – 4 yang berjumlah 23 siswa.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (X) adalah model pembelajaran *Word Square*, sedangkan variabel terikat (Y) adalah kemampuan pemecahan masalah. Pengukuran variabel model pembelajaran *Word Square* peneliti menetapkan indikator sebagai berikut: 1) penyampaian materi, 2) memberikan lembar soal, 3) menjawab soal sambil mengarsir jawaban, 4) memberikan poin setiap jawaban. Kemudian indikator kemampuan pemecahan masalah sebagai variabel Y yaitu: 1) Memahami masalah, 2) merencanakan penyelesaian, 3) menyelesaikan rencana penyelesaian, 4) memeriksa kembali dan membuat kesimpulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti menggunakan observasi untuk model pembelajaran *Word Square* (variabel X) sedangkan untuk kemampuan pemecahan masalah (variabel Y) menggunakan teknik tes. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan 1) analisis secara deskriptif, 2) analisis statistik inferensial, dan 3) analisis data efektivitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Adapun nilai rata-rata yang diperoleh dari lapangan tentang penggunaan model pembelajaran *Word Square* di kelas VII SMP Negeri 9 Padangsidempuan berdasarkan indikator adalah sebagai berikut: 1) penggunaan model pembelajaran *Word Square* di kelas VII SMP Negeri 9 Padangsidempuan untuk indikator penyampaian materi pembelajaran mencapai nilai rata-rata 3,3. Apabila dikonsultasikan pada tabel kriteria penilaian maka nilai tersebut berada dikategori “Sangat Baik” artinya penggunaan model pembelajaran *Word Square* pada indikator penyampaian materi telah dilaksanakan dengan sangat baik, 2) penggunaan model pembelajaran *Word Square* di kelas VII SMP Negeri 9 Padangsidempuan untuk indikator memberikan lembar soal mencapai nilai rata-rata 2,6. Apabila dikonsultasikan pada tabel kriteria penilaian maka nilai tersebut berada dikategori “Baik” artinya penggunaan model pembelajaran *Word Square* pada indikator memberikan lembar soal telah dilaksanakan dengan baik., 3) penggunaan model pembelajaran *Word Square* di kelas VII SMP Negeri 9 Padangsidempuan untuk indikator menjawab soal sambil mengarsir jawaban mencapai nilai rata-rata 2,6. Apabila dikonsultasikan pada tabel kriteria penilaian maka nilai tersebut berada dikategori “Baik” artinya penggunaan model pembelajaran *Word Square* pada indikator menjawab soal sambil mengarsir jawaban telah dilaksanakan dengan baik, 4) penggunaan model pembelajaran *Word Square* di kelas VII SMP Negeri 9 Padangsidempuan untuk indikator memberikan poin setiap jawaban mencapai nilai rata-rata 2,6. Apabila dikonsultasikan pada tabel kriteria penilaian maka berada dikategori “Baik” artinya penggunaan model pembelajaran *Word Square* pada indikator memberikan poin setiap jawaban telah dilaksanakan dengan baik.

Adapun nilai rata-rata yang diperoleh dari lapangan sebelum penggunaan model pembelajaran *Word Square* di SMP Negeri 9 Padangsidempuan berdasarkan indikator adalah sebagai berikut: 1) kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebelum penggunaan model pembelajaran *Word Square* di kelas VII SMP Negeri 9 Padangsidempuan pada indikator memahami masalah diperoleh skor rata-rata 66,08 artinya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebelum penggunaan model pembelajaran *Word Square* pada indikator memahami masalah tergolong pada kategori “Baik”, 2) kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebelum penggunaan model pembelajaran *Word Square* di kelas VII SMP Negeri 9 Padangsidempuan pada indikator merencanakan penyelesaian diperoleh skor rata-rata 42,60 artinya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebelum penggunaan model pembelajaran *Word Square* pada indikator merencanakan penyelesaian tergolong pada kategori “Kurang”, 3) kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebelum penggunaan model pembelajaran *Word Square* di kelas VII SMP Negeri 9 Padangsidempuan pada indikator

menyelesaikan masalah diperoleh skor rata-rata 51,88 artinya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebelum penggunaan model pembelajaran *Word Square* pada indikator menyelesaikan masalah masih tergolong pada kategori “Cukup”, 4) kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebelum penggunaan model pembelajaran *Word Square* di kelas VII SMP Negeri 9 Padangsidempuan pada indikator memeriksa kembali diperoleh skor rata-rata 32,74 artinya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebelum penggunaan model pembelajaran *Word Square* di kelas VII SMP Negeri 9 Padangsidempuan pada indikator memeriksa kembali masih tergolong pada kategori “Gagal”.

Adapun nilai rata-rata yang diperoleh dari lapangan sesudah penggunaan model pembelajaran *Word Square* di SMP Negeri 9 Padangsidempuan berdasarkan indikator adalah sebagai berikut: 1) kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sesudah penggunaan model pembelajaran *Word Square* di kelas VII SMP Negeri 9 Padangsidempuan pada indikator memahami masalah diperoleh skor rata-rata 87,82 artinya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sesudah penggunaan model pembelajaran *Word Square* pada indikator memahami masalah tergolong pada kategori “Sangat Baik”, 2) kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sesudah penggunaan model pembelajaran *Word Square* di kelas VII SMP Negeri 9 Padangsidempuan pada indikator merencanakan penyelesaian diperoleh skor rata-rata 65,50 artinya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sesudah penggunaan model pembelajaran *Word Square* pada indikator merencanakan penyelesaian tergolong pada kategori “Baik”, 3) kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sesudah penggunaan model pembelajaran *Word Square* di kelas VII SMP Negeri 9 Padangsidempuan pada indikator menyelesaikan masalah diperoleh skor rata-rata 84,05 artinya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sesudah penggunaan model pembelajaran *Word Square* pada indikator menyelesaikan masalah tergolong pada kategori “Sangat Baik”, 4) kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sesudah penggunaan model pembelajaran *Word Square* di kelas VII SMP Negeri 9 Padangsidempuan pada indikator memeriksa kembali diperoleh skor rata-rata 75,35 artinya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sesudah penggunaan model pembelajaran *Word Square* di kelas VII SMP Negeri 9 Padangsidempuan pada indikator memeriksa kembali tergolong pada kategori “Baik”.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan yaitu pada pertemuan pertama memberikan *pretest* kepada siswa dan kemudian menjelaskan model pembelajaran yang akan ditetapkan yaitu model pembelajaran *Word Square*. Pada pertemuan kedua akan menggunakan model pembelajaran *Word Square* kemudian memberikan *posttest* kepada siswa. Pemberian *pretest* untuk melihat kemampuan siswa sebelum menerapkan model pembelajaran *Word Square*. Dalam pemberian *pretest* ini diketahui bahwa nilai rata-rata yang didapatkan siswa 48,61 yang termasuk dalam kategori “Kurang” yang terdapat pada indikator merencanakan penyelesaian. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih perlu di tingkatkan. Setelah *pretest* diberikan selanjutnya peneliti menjelaskan bagaimana model pembelajaran yang akan diterapkan pada pertemuan selanjutnya.

Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi aritmatika sosial yang diajarkan setelah penggunaan model pembelajaran *Word Square* menunjukkan hasil yang cukup memuaskan atau lebih baik bila dibandingkan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi aritmatika sosial yang diajarkan sebelum menggunakan model pembelajaran *Word Square*. Hal ini dibuktikan oleh nilai rata-rata yang diperoleh sesudah menggunakan model pembelajaran *Word Square* yaitu dengan rata-rata 80,86 dan sebelum menggunakan model pembelajaran *Word Square* yaitu dengan rata-rata 48,61. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan untuk menguji hipotesis dari tabel *Pared Sample T tes* dapat dilihat Hipotesis alternatif (H_a) yang diajukan diterima dan diperoleh nilai signifikan $0,000$ dimana $0,000 < 0,05$ serta besarnya tingkat efektivitas penggunaan model pembelajaran *Word Square* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan N-gain sebesar $0,68$ berada pada kategori “Sedang”.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis menarik beberapa kesimpulan yang didasarkan pada hasil pengumpulan data. Adapun kesimpulan tersebut sebagai berikut:

1. Gambaran yang diperoleh dari hasil data tentang penggunaan model pembelajaran *Word Square* yang dilakukan oleh peneliti di kelas VII SMP Negeri 9 Padangsidimpuan memperoleh nilai rata-rata 2,7. Maka nilai tersebut berada dalam kategori “Baik” artinya proses pembelajaran sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan langkah-langkah penggunaan model pembelajaran *Word Square*.
2. Gambaran kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas VII SMP Negeri 9 Padangsidimpuan sebelum penggunaan model pembelajaran *Word Square* memperoleh nilai rata-rata 48,61 yang termasuk kategori “Kurang” yang terdapat pada indikator merencanakan penyelesaian dan gambaran kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas VII SMP Negeri 9 Padangsidimpuan sesudah penggunaan model pembelajaran *Word Square* memperoleh nilai rata-rata 80,86 yang termasuk dalam kategori “Sangat Baik”.
3. Gambaran penggunaan model pembelajaran *Word Square* efektif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan. Hal ini dapat dilihat dari lembar observasi yaitu sebesar 2,7 berada pada kategori “Baik” artinya langkah-langkah model pembelajaran *Word Square* sudah terlaksana sesuai dengan pendapat para ahli. Hasil penelitian pada pengujian hipotesis dari tabel *Pared Sample T test* dapat dilihat Hipotesis alternatif (H_a) yang diajukan diterima dan diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 dimana $0,000 < 0,05$. Serta besarnya tingkat efektivitas penggunaan model pembelajaran *Word Square* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan N-gain sebesar 0,68 berada pada kategori “Sedang”.

REFERENSI

- Ahmad Marzuki, dkk, 2017. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Realistik Untuk Membelajarkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP. *Jurnal Mosharafa*. Volume 6, Nomor 3 September 2017.
- Amiruddin, 2016. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Arikunto Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hasni, dkk, 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Word Square* Berbasis Lari Estafet Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Fisika*. Volume 5, Nomor 1, Maret 2017.
- Harahap, M S. 2017. Pengembangan Bahan Ajar Geometri Berbasis RME (Realistic Mathematic Education) Di Stkip Tapanuli Selatan. *Jurnal Education And Development STKIP Tapanuli Selatan*. Vol.7,No.5; 23
- Istarani, 2012. *58 Model Pembelajaran Inovasi*. Medan: Media Pustaka.
- Izzati Ibnatul, dkk, 2017. Keefektifan Model Pembelajaran *Word Square* Berbantu Media *Puzzle* Pada Mata Pelajaran IPS SD. *Profesi Pendidikan Dasar*. Vol. 4, No. 2, Desember 2017: 106-112.
- Nuharini Dwi, dkk, 2009. *Matematika Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Sumber Bahagia.
- Oftiana Siti, dkk, 2017. Pengaruh Pendekatan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Srandakan. *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*. Volume 5, Nomor 2, Desember 2017: 239-301.
- Sanjaya Wina, 2015. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Silalahi Ulber, 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Siswono Tatag Yuli Eko, 2018. *Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugijono M. cholik Adinawan. *Matematika SMP Kelas VII Semester 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunender Eep 2017. Pembelajaran Matematika dengan Pemecahan Masalah. *Jurnal Theorems (The Original Research of Matematic)*. Vol. 2, No 1, Juni 2017.
- Surapranata Sumarna, 2009. *Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.